



Peace, Conflict, and Development (PCD) Studies Center Analysis merupakan suatu jenis tulisan analisis mengenai suatu peristiwa atau kajian mengenai isu-isu hubungan internasional. Kajian yang terdapat dalam tulisan ini merupakan pandangan dari penulis, namun tidak merepresentasikan PCD Studies Center.

Malaysia Kehilangan Kesempatan Emas Akibat Defisit Tenaga Kerja Sawit

Mutiara Amelia

2001111532

Pendahuluan

Malaysia merupakan negara penghasil minyak kelapa sawit (*crude palm oil/CPO*) terbesar dunia setelah Indonesia. Bahkan, Malaysia akan mengalahkan Indonesia sebagai negara penghasil CPO nomor satu dunia. Hal ini terlihat dari kemampuannya yang mampu mengatur harga sawit melalui *Bursa Malaysia Derivatives* (BMD)¹ hingga kini. Namun, kemunculan pandemi telah melumpuhkan sektor penopang ekonomi Malaysia yakni kebun sawit. Sawit merupakan komoditas penting yang menghasilkan produk CPO beserta turunannya. Salah satu komoditas penting dan ramai diperbincangkan adalah minyak goreng dan biodiesel. Kedua

¹ “RI Penghasil Sawit Terbesar Dunia, tapi Harganya Diatur Malaysia”, mediacakrawala, diakses pada 23 September 2022, <https://mediacakrawala.net/2022/02/01/ri-penghasil-sawit-terbesar-dunia-tapi-harganya-diatur-malaysia/>

komoditas tersebut begitu dipengaruhi oleh keberadaan CPO sehingga keterbatasan produksinya turut mempengaruhi tingkat harga minyak goreng khususnya.

Keadaan tersebut diperparah dengan kekurangan jumlah tenaga kerja sektor sawit Malaysia. Alhasil, Malaysia mengalami kerugian besar akibat sawit yang tidak diproduksi selama wabah pandemi. Bahkan, selama pandemi tersebut terdapat momen emas bagi Malaysia dalam memperdagangkan CPO akibat kebijakan larangan ekspor oleh Indonesia. Hal tersebut menjadi perhatian serius bagi Malaysia sehingga mendorongnya untuk menjalin kerjasama bilateral dengan Indonesia terkait pengiriman tenaga kerja asing (TKA). Dalam hal ini, Malaysia bahkan mereformasi aturan terkait keamanan TKA di Malaysia demi kesejahteraan bersama.

Pembahasan

a. Malaysia sebagai Penghasil CPO Terbesar Dunia setelah Indonesia

Malaysia merupakan salah satu negara penghasil CPO terbesar dunia setelah Indonesia. Malaysia bersama Indonesia menyumbang sekitar 90% dari produksi minyak sawit global. Pada November 2019, Malaysia memiliki lonjakan pasokan CPO yakni 2,09 juta ton seiring meningkatnya produksi dalam tiga bulan berturut-turut yakni 1,73 ton atau 9,67%. Namun, ekspor turun 1,94% menjadi 1,3 juta ton akibat persaingan ketat dengan Indonesia. Menariknya, walaupun Indonesia berperan sebagai penghasil terbesar dunia, Malaysialah yang dijadikan kiblat dunia dalam stok global CPO beserta turunannya. Hal tersebut karena Malaysia memiliki data lengkap tentang perkembangan produksi sawit, harga, hingga stok yang lebih update dan akurat dibandingkan Indonesia.² Oleh karena itu, fluktuasi harga CPO dikendalikan oleh Bursa Malaysia Derivatives (BMD). Walaupun begitu, Malaysia tidak

² Sulaeman, “Ini Alasan Malaysia jadi Kiblat Kelapa Sawit Dunia dan Bukan Indonesia”, merdeka (17 Desember 2020), <https://www.merdeka.com/uang/ini-alasan-malaysia-jadi-kiblat-kelapa-sawit-dunia-dan-bukan-indonesia.html>

menggantikan posisi Indonesia sebagai penghasil CPO terbesar dunia.³ Harga CPO ditentukan dengan mata uang ringgit Malaysia (RM) dan dollar Amerika Serikat (USD). Terdapat beberapa komoditas yang diperdagangkan di BMD yakni *Crude Palm Oil Futures* (FCPO), *USD Crude Palm Oil Futures* (FUPO), *USD RBD Palm Olein Futures* (FPOL), *Crude Palm Kernel Oil Futures* (FPKO), *Option on Crude Palm Oil Futures* (OCPO), dan *USD RBD Palm Olein Option* (OPOL).⁴

b. Penyebab Malaysia Alami Kekurangan TKA

Penyebab awal Malaysia alami kekurangan TKA adalah ketika pandemi Covid-19 melanda. Pada pertengahan Juli 2021, Malaysia memiliki angka penularan tertinggi yakni mencapai 11.079 orang. Angka tersebut merupakan lonjakan tertinggi dibandingkan pekan lalu. Bahkan jumlah korban akibat Covid-19 mencapai 6.385 orang.⁵ Oleh karena itu, Malaysia kembali melakukan perpanjangan MCO untuk keempat kalinya yang telah diterapkan sejak Maret 2020. Tercatat bahwa ekonomi Malaysia hancur dan alami kerugian senilai Rp8,4 triliun/hari. Malaysia bahkan melakukan larangan masuk bagi pemegang visa jangka panjang dan penduduk tetap asal Indonesia, India dan Filipina sejak 7 September 2020.⁶ Larangan tersebut berdampak bagi TKA khususnya asal Indonesia yang berjumlah 125.000 tiap tahunnya. Malaysia benar-benar mengalami defisit TKA di sektor kelapa sawit yang merupakan komoditas andalannya. Bahkan, Asosiasi Kelapa Sawit Malaysia bekerja sama dengan Departemen Penjara Malaysia untuk mempekerjakan

³ Mumammad Idris, “RI Penghasil Sawit Terbesar Dunia, tapi Harganya Diatur dari Malaysia”, kompas (31 Januari 2022), <https://money.kompas.com/read/2022/01/30/062749426/ri-penghasil-sawit-terbesar-dunia-tapi-harganya-diatur-dari-malaysia?page=all>

⁴ Ibid

⁵ Mohd Rasfan, “Tembus 11 Ribu, Kasus Baru Covid-19 di Malaysia Pecah Rekor”, cnnindonesia (13 Juli 2021), <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20210713183352-106-667233/tembus-11-ribu-kasus-baru-covid-19-di-malaysia-pecah-rekor>

⁶ Thea Fathannah Arbar, “Malaysia Resmi Full Lockdown Hari Ini”, RI Wajib Waspada”, cnbcindonesia (1 Juni 2021), <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210601064655-4-249705/malaysia-resmi-full-lockdown-hari-ini-ri-wajib-waspada>

sejumlah narapidana demi mengisi kekosongan tenaga kerja.⁷ Pandemi membuat Malaysia kehilangan tenaga kerja lokal maupun migran sejumlah 1,2 juta orang. Industri kelapa sawit Malaysia terkena imbas yakni, kerugian hingga Rp58,8 triliun akibat 3 juta ton sawit yang tidak dipanen tahun 2020.⁸

Melihat perekonomian Malaysia yang kian melesu, akhirnya pembatasan internasional kembali dibuka dan kembali menerima TKA khususnya asal Indonesia. Namun, tanpa diduga Indonesia melakukan pembekuan pengiriman tenaga kerja ke Malaysia. Hal tersebut dilakukan lantaran Malaysia telah melakukan pelanggaran kesepakatan dalam MoU untuk menerapkan sistem satu kanal (*one channel system*) pada 1 April 2022.⁹ *One channel system* merupakan satu-satunya cara yang resmi diberlakukan dalam perekrutan tenaga kerja. Namun, Malaysia malah menggunakan *system maid online* (SMO) dimana sistem tersebut merugikan WNI yang bekerja di Malaysia. Oleh karena itu, Indonesia memutuskan untuk tidak mengirimkan sementara tenaga kerja sampai Malaysia melakukan perjanjian terkait tenaga kerja.

c. Malaysia Kehilangan Kesempatan Emas dalam Produksi CPO ke Pasar Global

Di tengah isu kekurangan tenaga kerja, muncul peluang emas untuk menjadi eksportir CPO satu-satunya di pasar global. Kesempatan ini muncul karena Indonesia melakukan larangan ekspor CPO demi menekan lonjakan harga minyak goreng dalam negeri. Larangan ekspor oleh Indonesia telah membuat lonjakan harga CPO dunia yakni MYR6.738/ton atau Rp22,38

⁷ “Malaysia-Indonesia: Perkebunan Sawit Malaysia Kekurangan Tenaga Kerja, Apakah ada Koridor Khusus Pekerja WNI?”, bbc (21 september 2020), <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-54230290>

⁸ Mohd Rasfan, “Malaysia Kekurangan Jutaan Tenaga Kerja, Pemulihan Ekonomi Terancam”, jawapos (14 Juni 2022), <https://www.jawapos.com/internasional/14/06/2022/malaysia-kekurangan-jutaan-tenaga-kerja-pemulihan-ekonomi-terancam/>

⁹ Barratut Taqiyah Rafie, “Inilah Perjanjian yang Dilanggar Malaysia sehingga Membuat Indonesia Stop Kirim TKI”, nasional.kontan (18 Juli 2022), <https://nasional.kontan.co.id/news/inilah-perjanjian-yang-dilanggar-malaysia-yang-membuat-indonesia-setop-kirim-tki>

juta/ton pada April 2022¹⁰. Tentunya larangan ekspor tersebut berdampak besar bagi seluruh negara khususnya India sebagai importir CPO terbesar dunia. Larangan ekspor CPO ini menjadi kesempatan emas bagi Malaysia karena Indonesia, sebagai penghasil CPO nomor satu dunia, melakukan penghentian penjualan sementara sehingga Malaysia sebagai penghasil CPO nomor dua dapat tampil menjadi pemasok satu-satunya. Namun, mengingat Malaysia masih menghadapi defisit tenaga kerja asing bidang perkebunan, kesempatan emas tersebut tidak dapat dimanfaatkan sepenuhnya oleh Malaysia.

Selain melewatkannya kesempatan emas tersebut, Malaysia mengalami kerugian besar dalam negeri akibat kelapa sawit yang membusuk akibat tidak dipanen. Dilansir dari media massa *insight*,¹¹ Malaysia kehilangan kelapa sawit sekitar 57.800 ton/hari hingga rugi lebih dari \$2 miliar hingga Mei 2022 akibat defisit tenaga kerja asing. Tentunya kondisi yang dialami baik Indonesia dan Malaysia memberikan pukulan bagi pangan dunia sehingga, memaksa mereka untuk melakukan proteksionisme ketat demi keberlangsungan pangan dalam negeri.

d. Malaysia Melakukan Penandatanganan MoU terkait Perlindungan TKI dengan Indonesia

Isu kekurangan tenaga kerja asing yang dialami Malaysia telah mendorongnya untuk segera melakukan penandatangan MoU terkait perlindungan TKI bersama Malaysia pada 28 Juli 2022 lalu. Menteri Ketenagakerjaan Indonesia, Ida Fauziah, dan Menteri Sumber Daya Manusia Malaysia, Datuk Seri M. Saravanan Murugan, telah menandatangani

¹⁰ Rr. Ariyani Yakti Widayastuti, “RI Larang Ekspor, Harga CPO Meroket hingga Tembus Rp22,38 juta per ton”, bisnis,tempo (25 April 2022), [https://bisnis\(tempo.co/read/1585675/ri-larang-ekspor-harga-cpo-meroket-hingga-tembus-rp-2238-juta-per-ton](https://bisnis(tempo.co/read/1585675/ri-larang-ekspor-harga-cpo-meroket-hingga-tembus-rp-2238-juta-per-ton)

¹¹ Kekurangan Tenaga Kerja Akut, Industri Sawit Malaysia Merugi US\$2 Miliar Hingga Mei”, indopremier (20 Juli 2022),https://www.indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?jd=Rugi_USD2_Miliar_Dalam_5_Bulan_Industri_Sawit_Malaysia_Dalam_Masa_Kritis&news_id=149832&group_news=IPOTNEWS&news_date=&tagging_subtype=PERKEBUNAN&name=&search=y_general&q=perkebunan%20sawit&halaman=1

kesepakatan “Penempatan dan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia Sektor Domestik di Malaysia”.¹² Kedua belah pihak sepakat untuk kembali melakukan perekrutan dan penempatan TKI di Malaysia pada 1 Agustus 2022. Kedua belah pihak juga menegaskan untuk komitmen menerapkan Sistem Satu Kanal demi menjamin keamanan dan keselamatan para pekerja migran. Indonesia tidak ingin warganya dijadikan tenaga kerja paksa, ilegal, bahkan mengalami kekerasan dan perdagangan manusia di negara asing.

Simpulan

Jadi, berdasarkan bahasan tersebut dapat dipahami bahwa Malaysia kehilangan kesempatan emas karena belum mengatasi isu kekurangan tenaga kerja sektor sawit. Malaysia sebagai penghasil sawit terbesar kedua dunia telah kehilangan keuntungan dari naiknya harga CPO global sebagai akibat dari kebijakan larangan ekspor Indonesia. Sebaliknya, Malaysia justru alami kerugian senilai \$2 miliar akibat sawit yang tidak dipanen. Melihat situasi tersebut, Malaysia mendorong untuk menandatangi MoU terkait perlindungan TKI yang berada di Malaysia. Malaysia melakukan kesepakatan bersama Indonesia karena Indonesialah yang memberikan pasokan tenaga kerja asing untuk menggerakkan perekonomian Malaysia.

Daftar Pustaka

Barratut Taqiyah Rafie, “Inilah Perjanjian yang Dilanggar Malaysia sehingga Membuat Indonesia Stop Kirim TKI”, nasional.kontan (18 Juli 2022), <https://nasional.kontan.co.id/news/inilah-perjanjian-yang-dilanggar-malaysia-yang-membuat-indonesia-setop-kirim-tki>

Dandy Koswaraputra dan Alvin Prasetyo, “MoU ditandatangani, Indonesia segera kirim kembali TKI ke Malaysia per Agustus”, benarnews (28 Juli 2022),

¹² Dandy Koswaraputra dan Alvin Prasetyo, “MoU ditandatangani, Indonesia segera kirim kembali TKI ke Malaysia per Agustus”, benarnews (28 Juli 2022), <https://www.benarnews.org/indonesian/berita/indonesia-malaysia-mou-07282022134638.html>

<https://www.benarnews.org/indonesian/berita/indonesia-malaysia-mou-07282022134638.html>

Kekurangan Tenaga Kerja Akut, Industri Sawit Malaysia Merugi US\$2 Miliar Hingga Mei”, indopremier (20 Juli 2022),https://www.indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?jdl=Rugi_US_D2_Miliar_Dalam_5_Bulan_Industri_Sawit_Malaysia_Dalam_Masa_Kritis_&news_id=149832&group_news=IPOTNEWS&news_date=&taging_subtype=PERKEBUNAN&name=&search=y_general&q=perkebunan%20sawit&halaman=1

“Malaysia-Indonesia: Perkebunan Sawit Malaysia Kekurangan Tenaga Kerja, Apakah ada Koridor Khusus Pekerja WNI?”, bbc (21 september 2020),
<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-54230290>

Mohd Rasfan, “Malaysia Kekurangan Jutaan Tenaga Kerja, Pemulihan Ekonomi Terancam”, jawapos (14 Juni 2022),
<https://www.jawapos.com/internasional/14/06/2022/malaysia-kekurangan-jutaan-tenaga-kerja-pemulihan-ekonomi-terancam/>

Mohd Rasfan, “Tembus 11 Ribu, Kasus Baru Covid-19 di Malaysia Pecah Rekor”, cnnindonesia (13 Juli 2021),
<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20210713183352-106-667233/tembus-11-ribu-kasus-baru-covid-19-di-malaysia-pecah-rekor>

Mumammad Idris, “RI Penghasil Sawit Terbesar Dunia, tapi Harganya Diatur dari Malaysia”, kompas (31 Januari 2022),
<https://money.kompas.com/read/2022/01/30/062749426/ri-penghasil-sawit-terbesar-dunia-tapi-harganya-diatur-dari-malaysia?page=all>

“RI Penghasil Sawit Terbesar Dunia, tapi Harganya Diatur Malaysia”, mediacakrawala, diakses pada 23 September 2022,
<https://mediacakrawala.net/2022/02/01/ri-penghasil-sawit-terbesar-dunia-tapi-harganya-diatur-malaysia/>

Rr. Ariyani Yakti Widyastuti, “RI Larang Ekspor, Harga CPO Meroket hingga Tembus Rp22,38 juta per ton”, bisnis.tempo (25 April 2022),
<https://bisnis.tempo.co/read/1585675/ri-larang-ekspor-harga-cpo-meroket-hingga-tembus-rp-2238-juta-per-ton>

Sulaeman, “Ini Alasan Malaysia jadi Kiblat Kelapa Sawit Dunia dan Bukan Indonesia”, merdeka (17 Desember 2020), <https://www.merdeka.com/uang/ini-alasan-malaysia-jadi-kiblat-kelapa-sawit-dunia-dan-bukan-indonesia.html>

Thea Fathanah Arbar, “Malaysia Resmi Full Lockdown Hari Ini”, RI Wajib Waspada”, cnbcindonesia (1 Juni 2021),
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20210601064655-4-249705/malaysia-resmi-full-lockdown-hari-ini-ri-wajib-waspada>